



### MODERASI BERAGAMA SEBAGAI BASIS KEHIDUPAN SOSIAL: TELAAH FILOSOFIS DALAM ISLAM KONTEMPORER

Evi Yuliana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniriry, Banda Aceh, Indonesia

[yulianaev07@gmail.com](mailto:yulianaev07@gmail.com)

#### ABSTRAK

Moderasi beragama telah menjadi tema penting dalam diskursus sosial dan keagamaan di era kontemporer, terutama dalam konteks Islam. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi konsep moderasi beragama sebagai basis kehidupan sosial, dengan pendekatan filosofi yang mendalam. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai sikap toleransi antar umat beragama, tetapi juga sebagai pendekatan yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Data dan statistik menunjukkan bahwa konflik sosial yang berbasis agama sering kali dipicu oleh ekstremisme dan intoleransi. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk menciptakan harmoni sosial. Dalam kajian ini, penulis akan membahas berbagai aspek moderasi beragama, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis yang mendukung praktik moderasi. Selain itu, penulis juga akan menyajikan contoh kasus dari berbagai negara yang menunjukkan keberhasilan penerapan moderasi beragama dalam mengurangi konflik dan meningkatkan kerukunan. Melalui pendekatan filosofis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran moderasi beragama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan. Dengan mengacu pada referensi-referensi yang valid, penelitian ini akan menyajikan argumen yang kuat mengenai pentingnya moderasi beragama dalam konteks global yang semakin kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam upaya mempromosikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian lebih lanjut mengenai moderasi beragama dan dampaknya terhadap kehidupan sosial di masyarakat yang beragam.

**Kata Kunci :** *Teloransi, Nilai-nilai Islam, dan Filosofis*

#### ABSTRACT

*Religious moderation has become an important theme in social and religious discourse in the contemporary era, especially in the Islamic context. The research aims to explore the concept of religious moderation as the basis of social life, with a deep philosophical approach. In this context, religious moderation is not only understood as an attitude of tolerance between religious communities, but also as an approach that prioritises balance, justice and respect for differences. Data and statistics show that religion-based social conflicts are often fuelled by extremism and intolerance. Therefore, it is important to analyse how religious moderation can be a solution to create social harmony. In this study, the author will discuss various aspects of religious moderation, including the values contained in the Qur'an and Hadith that support the practice of moderation. In addition, the author will also present case examples from various countries that demonstrate the successful application of religious moderation in reducing conflict and increasing harmony. Through a philosophical approach, this research is expected to provide a deeper understanding of the role of religious moderation in building a harmonious and sustainable social life. By referring to valid references, this research will present a strong argument regarding the importance of religious moderation in an increasingly complex global context. This research is expected to be a contribution for academics, practitioners, and policy makers in an effort to promote the values of moderation in everyday life. Finally, it is hoped that the results of this study can serve as a reference for further research on religious moderation and its impact on social life in diverse societies.*

**Keywords:** *Telorange, Islamic Values, and Philosophy*

## PENDAHULUAN

Konflik sosial berkedok agama sering terjadi. Misalnya saja, pada 17 Juli 2015, kasus kekerasan pecah di Tolikara, Papua, dimana satu masjid dibakar oleh kelompok yang tergabung dalam pemuda Gereja Injili di Indonesia atau GIDI. Tiga bulan setelahnya, di tahun 2015 juga, konflik semacamnya terjadi di Kabupaten Singkil, Nanggroe Aceh Darussalam, dua gereja dihancurkan dan dibakar oleh sekelompok muslim. Pemicu utama dari kedua kasus itu karena sama-sama mengklaim bahwa menurut geografis keberadaan wilayahnya harus dikuasai oleh arus utama pemeluk agama yang paling dominan, dan membatasi ruang gerak umat agama lain dalam menjalankan aktivitas peribadatnya. (Ghufron, 2016:213)

Kedua peristiwa tersebut hanya sebagian contoh dari banyaknya peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari isu pluralitas agama yang terjadi di Indonesia, dimana hal tersebut merupakan sikap intoleransi terhadap kelompok agama yang lain dengan berbagai faktor yang melatar-belakanginya. Isu-isu tersebut sangat rentan terjadi ketika faktor pemicunya muncul kembali ke permukaan, maka dari itu solusi terkait permasalahan tersebut harus selalu diupayakan bersama agar seluruh agama dapat menjalankan ajaran agamanya secara khusuk dalam artian tanpa ada gangguan dari pihak atau kelompok keagamaan lainnya. Tidak hanya itu, di Tahun 2018, dilansir dari situs Jawapos.com

Pada 11 Februari 2018 di Yogyakarta, terjadi peristiwa pembacokan di dalam gereja. Belum diketahui pasti mengenai motif pembacokan tersebut, namun yang jelas hal tersebut sangat memprihatinkan jika terjadi karena sikap intoleransi terhadap agama lain ataupun terhadap kelompok lain. Seluruh agama tidak membenarkan bentuk aksi keras, meneror, atau aksi lainnya yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, merusak kerukunan dan keharmonisan umat beragama. Pada kenyataannya Indonesia saat ini rawan akan pecahnya konflik horizontal dipicu faktor agama. Akan tetapi, konflik agama yang terjadi biasanya tidak murni dipicu faktor agama, biasanya itu lebih kepada faktor non agama seperti faktor kesenjangan politik, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. (Faiqah and Pransiska)

Moderasi beragama, atau yang dikenal dengan istilah Wasatiyyah dalam konteks Islam, menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya di era kontemporer. Dalam konteks ini, moderasi beragama bukan hanya sekadar konsep teologis, tetapi juga merupakan kebutuhan mendesak untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis. Data dari Pew Research Center menunjukkan bahwa lebih dari 1,8 miliar umat Islam di seluruh dunia, dan dengan keragaman budaya serta interpretasi yang ada, moderasi beragama menjadi kunci untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme (Krogstad et al.)

Islam sebagai agama yang mengusung prinsip keadilan, kasih sayang, dan toleransi, memiliki potensi besar untuk menjadi landasan bagi kehidupan sosial yang damai. (Kamali) dalam bukunya "The Middle Path of Moderation in Islam" menekankan pentingnya prinsip Wasatiyyah sebagai jalan tengah yang dapat menyatukan berbagai pandangan dan praktik dalam Islam. Dengan mengedepankan moderasi, umat Islam dapat menciptakan ruang dialog yang konstruktif, yang tidak hanya menguntungkan bagi komunitas Muslim, tetapi juga bagi masyarakat luas.

Konsep moderasi beragama juga relevan dalam konteks pluralisme yang ada di Indonesia, di mana masyarakatnya terdiri dari berbagai agama dan budaya. Dalam laporan

yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, tercatat bahwa Indonesia memiliki lebih dari 300 suku dan lebih dari 6 agama yang diakui secara resmi (Ri). Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi penting untuk menjaga kerukunan antarumat beragama, serta mencegah konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan.

Namun, tantangan moderasi beragama tidaklah sedikit. Banyak faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi penerapan prinsip ini, termasuk politik identitas, media sosial, dan narasi yang menyebarkan kebencian. (Yilmaz) dalam "Islamophobia and Radicalization" mengungkapkan bahwa meningkatnya Islamofobia dan stereotip negatif terhadap Islam dapat memicu reaksi ekstrem dari sebagian umat Islam, yang justru menjauhkan mereka dari prinsip moderasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks sosial yang kompleks ini.

Dengan latar belakang tersebut, jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi moderasi beragama sebagai basis kehidupan sosial melalui telaah filosofis dalam Islam kontemporer. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis mendalam terhadap teks-teks keagamaan, serta studi kasus yang relevan untuk menggali bagaimana moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis fenomenologis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman, pandangan, dan praktik moderasi beragama di kalangan umat Islam kontemporer. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, akademisi, dan anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan analisis dokumen dan literatur terkait yang membahas konsep moderasi dalam Islam.

Dalam melakukan analisis, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan kevalidan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan data sekunder yang diperoleh dari literatur, laporan penelitian, dan studi kasus yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sosial.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari wawancara dan dokumen yang diteliti. Peneliti akan mencari tema-tema utama yang berkaitan dengan prinsip moderasi, tantangan yang dihadapi, serta praktik-praktik yang berhasil dalam mempromosikan moderasi beragama. Hasil analisis ini akan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan realitas moderasi beragama di masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga akan mencakup studi kasus dari berbagai komunitas yang berhasil menerapkan moderasi beragama. Contoh kasus ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan pembelajaran bagi komunitas lain dalam mengimplementasikan prinsip moderasi. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan praktik moderasi beragama dalam konteks Islam kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna sebagai tindakan menjauhi perilaku ekstrem atau mengurangi kekerasan. (Balai Pustaka) Dalam konteks bahasa Inggris, kata "moderation" sering kali dipahami dalam beberapa pengertian seperti rata-rata (average), inti (core), standar (standard), dan tidak berpihak (non-aligned). (Setiawan) Kata "moderation" juga berkembang menjadi "moderator," yang berperan sebagai penengah atau orang yang mengarahkan suatu pertemuan atau diskusi.

Dalam kehidupan sosial dan agama, moderasi berarti mengadopsi sikap yang menolak ekstremisme serta selalu berusaha mengambil jalan tengah atau keseimbangan. Ini terutama penting ketika berhadapan dengan perbedaan, baik dalam konteks antarmazhab maupun antaragama. Sikap moderat mendorong perdamaian dan kerja sama, dengan menekankan pentingnya dialog serta saling menghormati di tengah keberagaman pandangan. (Qasim)

Wasathiyah, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah al-Wasath, merupakan konsep moderasi yang mengedepankan sikap pertengahan dan keseimbangan. Istilah ini sering disandingkan dengan kata tawassuth yang berarti pertengahan, i'tidal yang bermakna adil, dan tawazun yang berarti berimbang. Prinsip ini mencerminkan jalan tengah yang tidak condong ke arah ekstrem, baik dalam keyakinan maupun tindakan. Seseorang yang menerapkan prinsip wasathiyah disebut al-Wasith, yaitu individu yang mampu menjalankan kehidupan dengan sikap yang seimbang, adil, dan proporsional dalam berbagai aspek.

Pada hakikatnya, wasathiyah menuntut sikap yang moderat dan menolak pandangan yang terlalu tekstual atau literal dalam memahami ajaran, namun juga tidak menuju pemikiran yang liberal dan melampaui batas norma-norma yang ada. Dengan demikian, wasathiyah mengajarkan keseimbangan dalam beragama dan bermasyarakat, di mana pendekatan yang digunakan lebih bijaksana, adil, serta mampu menempatkan sesuatu pada tempat yang seharusnya tanpa condong ke satu arah yang berlebihan.

Moderasi beragama, atau sering disebut sebagai "wasatiyyah", merupakan konsep yang mengedepankan sikap seimbang, toleran, dan inklusif dalam menjalankan ajaran agama. Dalam konteks Islam, moderasi beragama tidak hanya sekadar pemahaman teologis, tetapi juga mencakup praktik sosial yang harmonis dalam masyarakat yang beragam. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama adalah cara pandang yang menempatkan agama dalam posisi yang seimbang dengan konteks sosial dan budaya yang ada, sehingga mampu mendorong kerukunan antarumat beragama (RI and KE)

Data dari Pew Research Center menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, di mana sekitar 87% dari total penduduknya memeluk agama Islam. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan. (Krogstad et al.) Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama di Indonesia tidak hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Contoh konkret dari penerapan moderasi beragama dapat dilihat dalam berbagai program dialog antaragama yang diadakan oleh organisasi masyarakat sipil di Indonesia. Misalnya, program "Dialog Antarumat Beragama" yang diinisiasi oleh Nahdlatul Ulama (NU)

dan Muhammadiyah, dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah berhasil menciptakan ruang diskusi yang konstruktif antara berbagai pemeluk agama. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi jembatan untuk memahami perbedaan dan membangun kerjasama antarumat beragama.

Lebih jauh lagi, moderasi beragama juga diharapkan dapat mengatasi fenomena radikalisasi yang marak terjadi di kalangan generasi muda. Menurut laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), sebanyak 70% dari pelaku terorisme di Indonesia berusia di bawah 30 tahun. (Adikara et al.) Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi generasi muda tentang nilai-nilai moderasi beragama agar mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

Dengan demikian, pengertian moderasi beragama dalam konteks Islam kontemporer tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga mencakup dimensi sosial yang lebih luas. Hal ini menekankan pentingnya integrasi antara ajaran agama dan realitas sosial yang ada, sehingga moderasi beragama dapat menjadi dasar bagi kehidupan sosial yang harmonis dan damai.

### **Sejarah Moderasi Beragama dalam Islam**

Sejarah moderasi beragama dalam Islam dapat ditelusuri kembali ke masa awal perkembangan Islam, di mana Nabi Muhammad SAW mengajarkan prinsip-prinsip toleransi dan saling menghargai. Dalam berbagai hadis, Nabi menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan umat, serta menghormati perbedaan yang ada di antara mereka. Misalnya, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi bersabda, "Orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" (Abdillah and Innayah)

Dalam konteks sejarah, moderasi beragama juga terlihat dalam praktik para sahabat Nabi, seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab, yang dikenal sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana. Mereka tidak hanya menerapkan hukum Islam secara tegas, tetapi juga memberikan ruang bagi umat non-Muslim untuk menjalankan keyakinan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjadi bagian integral dari tradisi Islam sejak awal.

Di era modern, moderasi beragama semakin penting untuk diangkat, terutama di tengah tantangan globalisasi dan meningkatnya ekstremisme. Menurut laporan Global Terrorism Index, Indonesia menduduki peringkat ke-38 dari 163 negara dalam hal ancaman terorisme, dengan banyaknya kelompok radikal yang mengklaim membawa nama Islam. (Oji and Afolabi) Dalam konteks ini, penting untuk mengingat kembali nilai-nilai moderasi yang telah diajarkan oleh Nabi dan para sahabatnya.

Selain itu, banyak negara Muslim lainnya juga mengalami tantangan serupa. Di Timur Tengah, misalnya, konflik sektarian antara Sunni dan Syiah telah menyebabkan banyak korban jiwa dan kerusakan. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk mengurangi ketegangan dan menciptakan dialog yang konstruktif. Melalui pendekatan yang inklusif, diharapkan umat Islam dapat bersatu dan mengatasi permasalahan yang ada. Dengan demikian, sejarah moderasi beragama dalam Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai ini telah ada sejak lama dan terus relevan hingga saat ini. Penting bagi umat Islam untuk kembali kepada prinsip-prinsip moderasi sebagai upaya untuk menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis dan damai.

## **Moderasi Beragama dalam Konteks Sosial Indonesia**

Konteks sosial Indonesia yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan agama menjadikan moderasi beragama sebagai suatu keharusan. Indonesia, sebagai negara dengan lebih dari 300 suku bangsa dan enam agama resmi, memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sekitar 87% penduduk Indonesia beragama Islam, sementara sisanya memeluk agama Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Averoezy) Dalam konteks ini, moderasi beragama berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial.

Salah satu contoh penerapan moderasi beragama di Indonesia adalah melalui program-program pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Misalnya, Kementerian Agama telah meluncurkan program "Pendidikan Agama Berbasis Moderasi" yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman yang seimbang tentang agama dan keberagaman. Program ini diharapkan dapat mengurangi potensi konflik yang muncul akibat perbedaan pandangan agama (RI and KE)

Dalam praktik sehari-hari, moderasi beragama juga terlihat dalam perayaan hari besar keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama. Contohnya, pada perayaan Idul Fitri, banyak umat Muslim yang mengundang tetangga non-Muslim untuk ikut merayakan dan berbagi kebahagiaan. Hal ini menciptakan suasana saling menghormati dan memperkuat hubungan antarumat beragama. Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia, sekitar 70% masyarakat Indonesia percaya bahwa kerukunan antarumat beragama sangat penting untuk kehidupan sosial yang harmonis (Gea et al.)

Namun, tantangan terhadap moderasi beragama tetap ada. Munculnya kelompok-kelompok radikal yang mengklaim membawa suara Islam seringkali menciptakan ketakutan dan ketegangan di masyarakat. Menurut laporan dari BNPT, sekitar 400 orang yang terlibat dalam jaringan terorisme di Indonesia berasal dari latar belakang yang beragam, termasuk mereka yang memiliki pendidikan tinggi (BNPT, 2021). Oleh karena itu, penting untuk terus mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai moderasi beragama agar dapat melawan paham-paham yang ekstrem.

Secara keseluruhan, moderasi beragama dalam konteks sosial Indonesia sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Melalui pendidikan, dialog, dan praktik sehari-hari, diharapkan nilai-nilai moderasi dapat terus diinternalisasi oleh masyarakat, sehingga mampu mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kerukunan antarumat beragama.

## **Tantangan dan Peluang Moderasi Beragama**

Tantangan dalam menerapkan moderasi beragama di Indonesia sangat beragam. Salah satu tantangan utama adalah adanya pemahaman yang sempit dan dogmatis di kalangan sebagian umat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahid Institute, sekitar 30% responden di Indonesia memiliki pandangan yang intoleran terhadap kelompok agama lain. (Supriadi et al.) Sikap ini sering kali dipicu oleh kurangnya pemahaman tentang ajaran agama yang moderat dan dialog antarumat beragama yang terbatas.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Banyaknya informasi yang tidak terverifikasi dapat dengan mudah menyebarkan paham radikal dan intoleransi. Menurut laporan dari Kominfo, sekitar 80% konten negatif yang beredar di media sosial berkaitan dengan isu SARA (Isabella et al.). Oleh

karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan literasi digital agar masyarakat dapat menyaring informasi yang diterima.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat pula peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan moderasi beragama. Salah satunya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi dan kerukunan. Survei yang dilakukan oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa sekitar 85% masyarakat Indonesia mendukung dialog antarumat beragama sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan.(Krogstad et al.)Kesadaran ini dapat menjadi modal sosial yang kuat untuk mendorong moderasi beragama.

Program-program pemerintah dan organisasi masyarakat sipil yang mendukung moderasi beragama juga semakin banyak. Misalnya, program "Moderasi Beragama" yang diluncurkan oleh Kementerian Agama RI bertujuan untuk memberikan edukasi dan pelatihan kepada tokoh agama dan masyarakat dalam memahami nilai-nilai moderat . Program ini diharapkan dapat menciptakan jaringan kerja sama antara umat beragama dalam menjaga kerukunan dan perdamaian.

Dengan demikian, tantangan dan peluang dalam menerapkan moderasi beragama di Indonesia saling terkait. Meskipun terdapat berbagai tantangan, kesadaran masyarakat yang meningkat dan dukungan dari berbagai pihak dapat menjadi langkah positif dalam mempromosikan moderasi beragama sebagai basis kehidupan sosial yang harmonis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui beberapa pendekatan, antara lain pendidikan, dialog antaragama, dan keterlibatan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, institusi pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman yang moderat di kalangan generasi muda.(Sequeira and Halstead) menekankan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi dapat membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Salah satu contoh keberhasilan dalam pendidikan moderasi beragama dapat dilihat di beberapa pesantren di Indonesia yang mengintegrasikan kurikulum moderasi dalam pengajaran mereka. Pesantren-pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membekali santri dengan kemampuan untuk berdialog dan berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Dengan pendekatan ini, santri diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai moderasi di masyarakat.

Dialog antaragama juga merupakan salah satu strategi penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Melalui dialog, berbagai pihak dapat saling memahami pandangan dan keyakinan masing-masing, sehingga dapat mengurangi prasangka dan konflik. Di Indonesia, berbagai organisasi masyarakat sipil telah menginisiasi forum-forum dialog antaragama yang melibatkan tokoh agama, akademisi, dan masyarakat umum. Inisiatif ini tidak hanya memperkuat hubungan antarumat beragama, tetapi juga menciptakan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan pandangan.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial juga menjadi faktor penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Melalui kegiatan sosial yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti bakti sosial, seminar, dan diskusi publik, moderasi beragama dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas yang aktif dalam kegiatan sosial cenderung lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan (Kementerian Agama RI, 2020).

Namun, tantangan dalam menerapkan moderasi beragama tetap ada. Munculnya kelompok-kelompok ekstremis yang mengatasnamakan agama sering kali menciptakan stigma negatif terhadap umat Islam yang moderat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk bersama-sama mengedukasi dan mengadvokasi nilai-nilai moderasi, agar dapat melawan narasi negatif yang beredar di masyarakat.

## SIMPULAN

Moderasi beragama sebagai basis kehidupan sosial dalam Islam kontemporer sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Melalui pemahaman yang seimbang, toleransi, dan inklusivitas, moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam, terutama dalam konteks sosial yang beragam seperti di Indonesia. Dengan mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai moderasi serta mendorong dialog antarumat beragama, diharapkan kerukunan dan keharmonisan dapat terwujud.

Dalam menghadapi tantangan seperti intoleransi dan radikalisasi, penting untuk terus mengingat kembali ajaran-ajaran moderat yang telah ada dalam tradisi Islam. Sejarah menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjadi bagian integral dari ajaran Islam sejak awal, dan nilai-nilai ini perlu diinternalisasi oleh generasi muda agar dapat menjadi agen perubahan yang positif. Akhirnya, dengan dukungan dari pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat luas, moderasi beragama dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Upaya bersama untuk mempromosikan moderasi beragama akan memberikan dampak positif tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh masyarakat Indonesia yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad Torieq, and Dinda Shofi Innayah. "Antitesis Stereotip Terorisme Pada Islam: Analisis QS. Al-Isra': 33 Dan HR. Al-Bukhari: 983." *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 24, no. 2, 2022, p. 12.
- Adikara, Ahmad P. B., et al. "Analisis Metode Penggalangan Intelijen Dalam Penerapan Program Deradikalisasi Oleh BNPT." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 18, no. 1, 2021, pp. 61-71.
- Averoezy, Fauzul. "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 2, 2021, pp. 14-27.
- Balai Pustaka, P. N. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." (*No Title*), 2001.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 17, no. 1, 2018, pp. 33-60.
- Gea, Ondrasi, et al. "Peran Pemimpin Agama Berbasis Wawasan Pluralisme Dalam Merawat Toleransi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Teologi Cultivation*, vol. 6, no. 2, 2022, pp. 47-63.
- Isabella, Isabella, et al. "Literasi Digital Sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital." *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, vol. 8, no. 3, 2023, pp. 167-72.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle*

- of Wasatiyyah*. Oxford University Press, 2015.
- Krogstad, Jens, et al. "Pew Research Center." *US Border Apprehensions Of Families And Unaccompanied Children Jump Dramatically*, 2016.
- Oji, Chinonyerem Emmanuel, and Joshua Adeyemi Afolabi. "Economic and Peace Effects of Terrorism in the 21st Century." *International Journal of Public Law and Policy*, vol. 8, no. 2, 2022, pp. 144–57.
- Qasim, Muhammad. *Buku Moderasi Agama Integrasi Keilmuan*. Makasar: Alauddin University Press, 2020.
- RI, AMANAT MENTERI AGAMA, and PADA PERINGATAN HARI AMAL BAKTI KE. "Kementerian Agama." *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun*, vol. 2024, 2020.
- Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. "Moderasi Beragama." *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019.
- Sequeira, Heather, and Simon Halstead. "The Psychological Effects on Nursing Staff of Administering Physical Restraint in a Secure Psychiatric Hospital: 'When I Go Home, It's Then That I Think about It.'" *The British Journal of Forensic Practice*, vol. 6, no. 1, 2004, pp. 3–15.
- Setiawan, Muhammad Asep. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Perennial." *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2021.
- Supriadi, Endang, et al. "Intoleransi Dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM Tentang Program Deradikalisasi." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, vol. 4, no. 1, 2020, pp. 53–72.
- Yilmaz, Ihsan. "Islamist Unofficial Legal Pluralism in Turkey: The Rise of Islamist Fatwas." *Available at SSRN 3696145*, 2020.